

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA C YAYASAN SOSIAL SETYA DARMA SURAKARTA

Dewi Mayasari \*

Siti Arifah \*\*

## Abstract

*The child is unique individual, because congenital factor and different area, hence growth and attainment of ability development was also differs, but will according to generally accepted. Required criterion until how far unique for a child, whether she was still normal boundary or not normal. One of disparity that was often suffered at child was retardation of mental. At retardation of light mental could develop communicative and social efficiency or meaning for a group of retardation could be educated (educable). Family support had the biggest contribution for agenda of assisting child of retardation of mental to reach accurate adjustment. To know success of SLB constructs child of retardation of light mental one by specifying achievement of learning child of retardation of light mental. This research was to know relation between family support from with achievement of learning child of retardation of light mental in SLB C YSSD of Surakarta. This research is used analytic descriptive research with planning cross sectional. Sampling technique with purposive sampling. Count of sample were 42 respondents. Research is executed in Sekolah Luar Biasa C Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta. Research exercise on 6 April - 16 Mays 2009. Count of sample were 42 respondents. Data collecting method with questionnaire and documentation study of value notification. Data analysis applies correlation Spearman rank to look for the correlation. Result of this research known existence of relationship significant between family support from with achievement of learning child of retardation light mental. Bivariate analysis with correlation Spearman rank formula was by correlation coefficient value was 0.386 with value p value  $0.012 < p < 0.05$ , so  $H_0$  was refused, meaning there was relationship significant between family support from with achievement of learning child of retardation of light mental.*

**Keyword** : family support, achievement of learning, retardation of light mental

---

---

\*Dewi Mayasari

Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

\*\*Siti Arifah

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura.

---

---

## PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangannya juga berbeda,

tetapi akan menuruti patokan umum. Diperlukan kriteria sampai seberapa jauh keunikan seorang anak tersebut, apakah masih dalam batas-batas normal atau tidak (Soetjiningsih, 1998).

Penderita retardasi mental akan menimbulkan masalah bagi masyarakat, keluarga maupun pada individu penyandanginya, terutama retardasi mental berat dan sangat berat. Retardasi mental berat dan retardasi mental sangat berat bagi masyarakat merupakan masalah karena penyandang retardasi mental tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Tetapi pada retardasi mental ringan dapat mengembangkan kecakapan sosial dan komunikatif atau dikatakan kelompok retardasi dapat dididik (educable). Retardasi mental juga menjadi masalah bagi keluarga karena merupakan beban bagi keluarga baik mental maupun material. Bagi individu penyandanginya sendiri keberadaan dalam masyarakat tidak jarang menimbulkan ejekan, hinaan dari orang-orang di sekitar yang akan mengakibatkan timbulnya rasa sedih, tidak aman, minder, dan frustrasi.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, tempat anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik anak dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa nanti. Sebaik-baiknya program sekolah yang direncanakan untuk anak retardasi mental, jika tidak didukung oleh tindakan dan sikap orang tua/keluarga secara kondusif dan edukatif barang kali tidak ada artinya. Dukungan keluarga memiliki sumbangan terbesar dalam rangka membantu anak retardasi mental mencapai penyesuaian yang akurat (Efendi, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Luar Biasa C Yayasan Sosial Setya Dharma Surakarta, dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental ringan yang disekolahkan di SLB C YSSD Surakarta masih kurang.

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan di SLB C YSSD Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB C YSSD Surakarta.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari uji *Spearman Rank* nilai  $\rho_{xy}$  sebesar 0,386 dan nilai  $r_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% dan  $N = 42$  adalah 0,364, sehingga diketahui nilai  $\rho_{xy}$  lebih besar dari  $\rho_{tabel}$  atau  $0,386 > 0,364$ . Sedangkan nilai (*p-value*) 0,012 lebih kecil dari (*alpha*) = 0,05. Berdasarkan kedua kriteria nilai uji tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan secara statistik ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara dukungan keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta.

### 1. Umur orang tua murid

Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa umur orang tua murid sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 20 orang. Pada usia 36-45 tahun menunjukkan bahwa rentang usia orang tua murid masih tergolong usia produktif.

Umur sebagai unsur biologis yang menunjukkan tingkat kematangan organ-organ fisik manusia terutama pada organ-organ perseptual sehingga persepsi berlangsung. Umur akan mempengaruhi jiwa seseorang yang menerima mengolah kembali pengertian-pengertian atau tanggapan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka proses pemikirannya lebih matang, biasanya orang muda pemikirannya radikal sedangkan orang dewasa lebih moderat.

Bertambahnya usia seseorang diharapkan dapat mempengaruhi tingkat dukungan terhadap prestasi belajar putra/putrinya. Bertambahnya usia seiring dengan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh orang tua dari berbagai sumber yang ada. Pengalaman yang didapat akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap putra atau putrinya dalam memberikan dukungan terhadap prestasi belajar.

Menurut Azwar (2000) terbentuknya sikap seseorang dipengaruhi oleh:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Tidak adanya pengalaman sama sekali dapat membuat orang tua tidak tahu harus bersikap dalam memberikan dukungan terhadap anak tersebut.

b. Pengaruh faktor emosional

Bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi semacam penyaluran frustrasi.

Dari faktor pengalaman dan faktor tingkat emosional orang tua murid berpengaruh pada tingkat dukungan prestasi belajar putra atau putrinya. Semakin tinggi umur orang tua murid tidak serta merta tingkat dukungan terhadap prestasi belajar putra atau putrinya juga meningkat. Ketidaktahuan bagaimana harus bersikap dan bertindak dalam mendukung prestasi belajar seperti mendampingi saat putra atau putrinya belajar.

## 2. Tingkat Pendidikan orang tua murid

Pada tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa mayoritas adalah lulus SMA sebanyak 18 orang (42,9%). Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda ini menjadikan berbeda juga cara bagaimana orang tua dalam mendidik anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan semakin tinggi juga pengetahuan orang tua untuk dapat mendukung prestasi belajar putra-putrinya dalam belajar di luar sekolah. Pengetahuan orang tua sangat diperlukan manakala seorang anak yang bertanya kepada kedua orang tuanya untuk bisa menjawab dan menerangkan pertanyaan putra-putrinya. Hal ini selaras dengan pendapat Sumantri (1999) yang menyatakan pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu

perkara. Keluasan dan kedalaman kehadiran kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan, dan hubungan kita dengan objek-objek eksternal. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung ataupun tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita, sebab pengetahuan digunakan sebagai sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Handoyo, 2003). Anak banyak belajar mengembangkan ketrampilan sosial baik dengan proses modeling (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya. Ketrampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standard perilaku, sikap, ketrampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat (Handoyo, 2003).

Kondisi yang terjadi di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta ini menunjukkan bahwa dengan taraf pendidikan yang mayoritas lulus SMA. Pengetahuan pada orang tua responden yang lulusan SMA masih lebih rendah dibanding orang tua lain yang lulus perguruan tinggi. Gambaran ini juga yang terjadi pada Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta, yang mayoritas adalah lulus SMA.

## 3. Jenis pekerjaan orang tua murid

Jenis pekerjaan orang tua sebagian besar pekerjaan adalah wiraswasta sebanyak 27 responden (64,3%). Pekerjaan yang

dilakoni orang tua murid tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Dalam dunia kerja, tingkat lulusan SMA kalah bersaing dengan orang yang tingkat pendidikan lulusan dari perguruan tinggi didalam peluang kerja di sektor formal, seperti sebagai pegawai negeri, bekerja di sektor perbankan, sektor kesehatan. Sektor pekerjaan formal semacam ini memang membutuhkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding hanya sekedar lulusan SMA. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam pekerjaan yang ditanganinya sehingga kecil kemungkinan lulusan SMA dapat menyelesaikan seperti orang yang lulusan dari perguruan tinggi.

Pola pekerjaan seorang wiraswasta berbeda dengan pola kerja seorang di sektor formal. Sebagai contoh seorang guru, pola kerjanya dimulai dari pukul 07.00 – 14.00, ini berbeda dengan seorang wiraswasta yang pola kerjanya tidak teratur, bisa dimulai pagi hari dan selesai pada waktu siang, sore atau malam.

Jenis pekerjaan dan waktu kerja orang tua dalam penelitian ini sependapat dengan penelitian Julia (2004) bahwa orang tua yang bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada orang tua yang memilih bekerja di rumah dan ada orang tua yang memilih bekerja di luar rumah. Jika orang tua memilih bekerja di luar rumah maka orang tua harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang orang tua mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak.

Dalam membimbing putra atau putrinya kualitas interaksi antara orang tua dengan putra atau putrinya jauh lebih bagus dari pada hanya sekedar waktu yang lama namun tingkat kualitas interaksi yang rendah. Harapan seperti ini masih sulit bagi orang tua murid di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta. Kesulitan yang terjadi karena keterbatasan pengetahuan orang tua untuk membimbing dan mengarahkan putra putrinya,

kemudian dari pihak putra atau putrinya masih sulit menerima arahan orang tua dengan waktu yang terbatas.

#### **4. Dukungan keluarga**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak retardasi mental ringan di sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta dalam kategori sedang dimana terdapat 24 responden (57%). Tingkat dukungan yang sedang ini tidak terlepas dari kondisi keluarga masing-masing, dimana latar belakang yang ada mempengaruhi tingkat dukungan seperti jumlah anak dalam keluarga, waktu yang tersedia untuk putra-putrinya, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta umur yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat dukungan terhadap putra atau putrinya yang mengalami retardasi mental ringan.

Menurut Departemen Pendidikan (2003) lama pendidikan minimal 9 tahun. Tingkat pendidikan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua murid dalam memberikan dukungan terhadap prestasi anaknya. Tingkat pendidikan yang lulus SD, lulus SMP, lulus SMA masih dianggap sebagai pendidikan dasar, sehingga tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi tingkat prestasi putra atau putrinya yang retardasi mental ringan.

Ikhsan (2005) yang berpendapat bahwa tingkat pengetahuan memberikan pandangan yang lebih kongkrit, sekaligus sebagai saluran pewarisan nilai-nilai dan budaya, sehingga orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang terkait dengan tingkat pengetahuan dan wawasannya.

#### **5. Prestasi belajar anak retardasi mental ringan**

Prestasi belajar anak retardasi mental ringan menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar yang tertinggi adalah kategori cukup sebesar 40 responden atau 95%. Hal ini memang sejalan dengan gambaran seorang anak retardasi mental. Hurlock (2003) berpendapat retardasi mental merupakan keadaan seseorang dengan fungsi

intelektual di bawah normal, yaitu apabila  $IQ < 70$ , sehingga anak tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa karena daya tangkap, daya ingat, serta pengertian bahasa dan berhitung yang lemah. Berbicara adalah suatu proses mekanisme dalam penyampaian pesan yang dipikirkan seseorang dengan penyandian berupa perubahan fonem menjadi bunyi bermakna. Tugas utama dalam belajar bicara adalah belajar mengucapkan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat. Ketiga proses itu saling berkaitan, kegagalan menguasai salah satu tugas belajar akan membahayakan keseluruhan pola bicara. Sedangkan menurut Supratiknya (2003) retardasi mental adalah fungsi intelektual umum di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan, yang muncul selama masa pertumbuhan.

Masa kanak-kanak akhir adalah usia 6 tahun sampai 12 tahun, mempergunakan istilah saat peka belajar (teachable moment) untuk mengungkapkan pentingnya perangsangan, latihan dan proses-proses belajar pada masa yang tepat dalam perkembangan anak. Tugas-tugas dalam perkembangan adalah tugas-tugas yang timbul pada masa perkembangan tertentu dalam kehidupan seseorang yang bilamana berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan akan berhasil dalam perkembangan berikutnya. Sebaliknya bila gagal akan menimbulkan permasalahan dalam diri dan lingkungannya.

#### **6. Hubungan dukungan keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan**

Dukungan keluarga dalam kategori rendah memiliki hubungan prestasi belajar anak retardasi mental sebanyak 2 responden kategori kurang dan 3 responden kategori cukup. Pada dukungan rendah dan prestasi rendah terjadi karena didalam penilaian selain nilai akademik, terdapat penilain kemampuan bina diri siswa. Guru di dalam

penilaian terhadap murid-muridnya juga melihat potensi diri pada siswa, seperti pada kelas 1 SD bina diri dilakukan siswa mengancing baju sendiri, melipat pakaian. Pada kelas 2 dibina melatih menyetrika pakaian. Kemampuan siswa inilah yang menjadikan 2 siswa masuk kategori rendah, dan 3 masuk kategori cukup.

Orang tua sering yang tidak memiliki waktu yang cukup dalam mendidik putra atau putrinya sehingga diharapkan prestasi belajarnya meningkat. Selanjutnya tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas SMA juga memiliki pengaruh terhadap bagaimana seharusnya orang tua mengajari hal-hal yang dibutuhkan bagi putra atau putrinya yang mengalami retardasi mental ringan.

Orang tua sering kali masih keliru dengan anggapan bahwa dengan IQ tinggi akan menjamin kesuksesan putra – putrinya kelak, dan belum berpikir tentang hal-hal lain yang sekiranya dapat mendukung keberhasilan putra-putrinya di luar prestasi akademik. Menurut Secapramana (1999) memberikan catatan penting untuk dicermati, bahwa: Kecerdasan akademis sedikit kaitannya dengan kehidupan emosional. Orang dengan IQ tinggi dapat terperosok ke dalam nafsu yang tak terkendali dan impuls yang meledak-ledak; orang dengan IQ tinggi dapat menjadi pilot yang tak cakap dalam kehidupan pribadi mereka. Terdapat pemikiran bahwa IQ menyumbang paling banyak 20% bagi sukses dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor lain. Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. IQ yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup.

Selanjutnya dukungan keluarga kategori sedang berhubungan dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan dengan kategori sedang sebanyak 24 responden. Terakhir dukungan keluarga kategori tinggi berhubungan dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan kategori cukup sebanyak 13 responden.

Hasil perhitungan uji Spearman Rho diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,012 lebih kecil dari  $(\alpha) = 0,05$ , artinya ada hubungan yang signifikan sebesar 0,386 antara dukungan keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan. Hubungan yang positif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi juga prestasi belajar anak retardasi ringan di sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta. Namun pada tingkat dukungan keluarga yang tinggi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar anak retardasi ringan masuk kategori cukup, bukan kategori tinggi, ini disebabkan karena kondisi intelektual di bawah normal, yaitu apabila  $IQ < 70$ .

Hasil uji statistik Spearman Rho disimpulkan bahwa penelitian ini menjawab hipotesa pada penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan.

Hasil penelitian lain yang mendukung dengan penelitian ini adalah penelitian Suraji (2006) tentang hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga terhadap interaksi sosial pada remaja tuna rungu, yang hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada remaja tuna rungu. Penelitian lainnya dilakukan oleh Moeloek (2001) menyatakan faktor orang tua dalam keberhasilan belajar anak sangat dominan. Faktor orang tua bisa dikategorikan ke dalam dua variabel: variabel struktural dan variabel proses. Yang dapat dikategorikan variabel struktural antara lain latar belakang status sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Sedangkan variabel proses adalah berupa perilaku orang tua dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada anaknya dalam belajar. Untuk bisa mewujudkan variabel kedua tersebut tidak harus tergantung pada variabel pertama. Variabel proses antara lain: orang tua menyediakan tempat belajar untuk

anaknya; orang tua mengetahui kemampuan anaknya di mana anak mempunyai nilai paling bagus; pelajaran apa anak paling tidak bisa, apa kegiatan anak yang paling banyak dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Prestasi belajar retardasi mental ringan tidak hanya dilihat dari segi akademis saja, namun juga dilihat dari aspek lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak retardasi mental ringan. Penelitian lain yang menggunakan variabel lain diluar variabel akademik adalah Kustiyanti (2005), dimana dalam penelitiannya” Pengaruh Minat, Bakat Dan Motivasi Serta Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 2 SLTP 04 Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2004/2005” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa minat, bakat, motivasi, dan dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar pada siswa. Besarnya pengaruh pengaruh minat, bakat, motivasi, dan dukungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 94,2%.

Peranan orang tua sangat diperlukan bagi peningkatan prestasi belajar putra-putrinya, baik putra atau putrinya terlahir dalam keadaan normal atau pun mengalami keterbelakangan mental. Pendapat Waluyo (2004), menyatakan bahwa peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak, akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajar anak. Perhatian orang tua pada aktivitas belajar anak dengan segala yang berhubungan dengannya, dapat memberikan motivasi berprestasi yang tinggi dan memunculkan simpati anak kepada orang tua yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri anak. Perhatian orang tua sesungguhnya merupakan investasi kepada anak dalam meningkatkan aktivitas belajar, dan membantu memaksimalkan perkembangan kepribadian serta prestasi belajar.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, pendapat Palandi (2008) menyatakan, dukungan dan pemberian motivasi dari orang tua bisa menjadi penyemangat anak dalam meraih prestasinya. Peran orangtua sebagai pemberi semangat menjadi sesuatu yang penting, karena bagaimanapun juga untuk

mewujudkan cita-cita meraih prestasi dibutuhkan kerjasama yang solid antara orangtua dan anak. Pendapat lainnya adalah Wibowo (2007) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik yang paling utama adalah dari orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan (pendidikan informal) pertama kalinya adalah di dalam keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Belajar sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan akan lebih efektif, bila ditunjang dengan motivasi yang tinggi, baik yang berupa intrinsik maupun ekstrinsik, dan orang tua adalah hal yang signifikan dalam membangkitkan motivasi seseorang.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai dukungan orang tua terhadap prestasi belajar anak retardasi mental ringan di sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan orang tua terhadap prestasi belajar anak retardasi ringan sebagian besar adalah sedang.
2. Prestasi belajar anak retardasi mental ringan sebagian besar adalah cukup.
3. Hasil perhitungan uji Spearman Rho disimpulkan ada hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi ringan di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta sebesar 0,386. Hubungan yang positif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan

keluarga semakin tinggi juga prestasi belajar anak retardasi ringan di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta, namun hubungan ini masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Bagi orang tua murid
  - a. Hendaknya orang tua meningkatkan kualitas komunikatif dengan anak
  - b. Kesamaan perlakuan terhadap anak yang terbelakang mental dengan anak-anak lain yang normal dalam keluarga
  - c. Tidak adanya upaya untuk menutupi atau menyembunyikan kondisi anak dari orang lain
2. Bagi guru

Memberikan penghargaan bagi anak didiknya untuk merangsang peningkatan respon positif yang pada akhirnya diharapkan prestasi belajar siswa meningkat.
3. Bagi masyarakat
  - a. Mengubah persepsi dan sikap keluarga-keluarga yang masih belum mampu menerima keberadaan anggotanya yang mengalami keterbelakangan mental tersebut sehingga optimalisasi perkembangan dapat diupayakan dengan lebih efektif.
  - b. Menciptakan hubungan yang harmonis, komunikatif dan saling mendukung dalam bermasyarakat.
4. Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak retardasi mental ringan dengan memasukkan faktor intern (jasmani, psikologi kelelahan), dan faktor ekstern (sekolah dan masyarakat).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dekdiknas. 2003. *UU RI nomor 20 th 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. [www.Dekdiknas.com](http://www.Dekdiknas.com) . Akses 26 oktober 2008.

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hadis, A. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung : Penerbit Alfa Beta.
- Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : PT Sinar Baru Algensindo.
- Handoyo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hannah, M.E., & Midlersky, E. 2005. *Helping by Simblings of Children With Mental Retardation*. Available from American Journal On Mental Retardation <http://aaid.allenpress.com>. Diakses tanggal 2 Januari 2009.
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*, diterjemahkan oleh Isti Widayanti dan Soejarno. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsan, F. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Julia, M. 2004. *Anak Berbakat*. <http://gifted-disinkroni.blogspot.com/>. Diakses tanggal 10 Juni 2009
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Kustiyanti. 2005. *Pengaruh Minat, Bakat Dan Motivasi Serta Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 2 SLTP 04 Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lumbantobing, S.M. 2001. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Moeloek, N. 2001, *Mengapa ada Percepatan Penuntasan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun*. <Http://www.dwp.or.id>. Diakses tanggal 11 Juni 2009.
- Palandi, N. 2008. *Reorientasi Proses Belajar*. <http://novalpalandi.multiply.com/journal/item/19>. Diakses tanggal 10 Juni 2009
- Purwanto, M.N. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis edisi Kedua*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Secapramana. 1999. *Optimalisasi Kecerdasan Emosional Anak Tunagrahita*. <http://www.plbjabar.com>. Diakses tanggal 10 Juni 2009
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Sumantri, S. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Supratiknya, A. 2003. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

- Suraji, I.A. 2006. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja Tuna Rungu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Waluyo. 2004. *Dukungan Keluarga*. <http://indiegost.blogspot.com>. Diakses tanggal 10 Juni 2009
- Wibowo. 2007. *Motivasi Berprestasi*. <http://www.usu.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2009.
- Woolfolk, A.E. 2004. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*. Jakarta : Inisiasi Press.